



## KATEKESSE SEKOLAH MENENGAH MENGENAI YESUS SEBAGAI SAHABAT SEJATI DAN TOKOH IDOLA PADA PESERTA DIDIK KELAS XA SMAK FRATERAN MALANG

Fransesco Agnes Ranubaya<sup>1</sup>, Yohanes Wilson B. Lena Meo<sup>2</sup>, Petrus Maria Handoko<sup>3</sup>

1. Mahasiswa STFT Widya Sasana Malang email :fransescoagnesranubaya@gmail.com

2. Dosen Katekese Fundamental STFT Widya Sasana Malang email : elwinbei@gmail.com

3. Dosen Katekese Fundamental STFT Widya Sasana Malang email : handokocm@gmail.com

### Riwayat Artikel

Dikirim : 5 Mei 2023  
Direvisi : 2 Juli 2023  
Diterima : 23 November 2023

### Abstrak

Kaum muda sering mengidolakan tokoh model atau idola menyangkut gaya hidup dan pesonanya. Akan begitu indah apabila pesona itu diarahkan pada Yesus Kristus, Sang Juru Selamat. Kekaguman terhadap individu-individu ini seringkali didorong oleh nilai-nilai, sifat, karakter, kemampuan, atau penampilan mereka yang luar biasa, yang mewujudkan aspirasi dan aspirasi pengagumnya. Kekaguman ini juga bisa menimbulkan kerinduan untuk menjalin hubungan dengan sosok yang diidolakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data-data yang digunakan di dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber berita, buku-buku, dan jurnal-jurnal. Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa apa yang dirumuskan sebagai pokok permasalahan terjawab bahwa katekese mengenai "Yesus sebagai sahabat sejati dan tokoh idola" dapat mempengaruhi kedalaman iman serta aksi nyata dalam hidup peserta didik. Temuan ini juga menjadi masukan yang amat berarti bagi para guru Pendidikan Agama Katolik yang menjadi fasilitator katekese di sekolah agar semakin proaktif dan terampil dalam menyampaikan materi ajar.

Kata kunci: *katekese sekolah menengah, sahabat sejati, tokoh idola, pendidik, peserta didik.*

### Abstract

Young people often idolize models or idols regarding their lifestyle and charm. It would be wonderful if that fascination was directed towards Jesus Christ, the Savior. Admiration for these individuals is often driven by their exceptional values, traits, character, abilities or appearance, which embody the aspirations and aspirations of the admirer. This admiration can also lead to a longing for a relationship with the idolized figure, either directly or indirectly. The research methodology used is a qualitative method. The data used in this research was collected from news sources, books, and journals. The findings in this study conclude that what is formulated as the main problem is answered that catechesis on "Jesus as a true friend and idol figure" can affect the depth of faith and real action in the lives of students. This finding is also a very meaningful input for Catholic Religious Education teachers who become catechesis facilitators in schools to be more proactive and skillful in delivering teaching materials.

Key words: *high school catechesis, true friends, idol figures, educators, learners.*

### PENDAHULUAN

Remaja sering memiliki idola dalam kehidupan mereka. Ada yang mengidolakan seorang seniman, musisi, atlet, pengusaha, individu berprestasi, atau tokoh terkenal lainnya (Benu, Takalapeta, and ..., 2019). Kekaguman terhadap individu-individu ini seringkali didorong oleh nilai-nilai, sifat, karakter, kemampuan, atau penampilan mereka yang luar biasa, yang mewujudkan aspirasi dan aspirasi pengagumnya. Kekaguman ini juga bisa menimbulkan kerinduan untuk menjalin hubungan dengan sosok yang diidolakan, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan ini bisa terjalin melalui telepon, pesan, atau menghadiri acara di mana sang idola hadir. Selain itu, kekaguman terhadap panutan dapat menginspirasi peniruan perilaku atau tindakan mereka. Penting untuk berhati-hati memilih panutan, karena karakter dan pilihan hidup mereka dapat berdampak besar pada kehidupan kita sendiri sebagai pengagum dan pengikut.

Dengan kepribadiannya yang berkharisma dan kemampuannya yang unik untuk membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang di sekitarnya, Yesus

dapat dengan mudah dipandang sebagai idola remaja (Sampeasang, 2017). Salah satu dari banyak segi kepribadian Yesus adalah kesediaannya untuk menyebut para pengikutnya sebagai teman, suatu sifat yang langka sekaligus mengagumkan. Meskipun Mesias, Juru Selamat, dan Guru, Yesus tidak pernah ragu untuk memperlakukan murid-muridnya secara setara, dan bahkan sampai mengorbankan nyawanya untuk mereka. Tindakan pengabdian tanpa pamrih seperti itu berfungsi sebagai bukti kedalaman cintanya kepada orang-orang yang dikasihi-Nya.

Ikatan persahabatan yang luar biasa yang dijalin oleh Yesus sungguh luar biasa (Senda, 2017). Oleh karena itu, kita harus meneladani teladan-Nya tentang persahabatan yang tulus saat memupuk hubungan dengan orang lain. Sederhananya, dengan mengidolakan Yesus, kita dapat mengikuti pimpinan-Nya dan meniru pendekatan-Nya dalam persahabatan.

Setiap orang seringkali mengidolakan tokoh model atau idola menyangkut gaya hidup dan berbagai pesonanya. Indah jika pesona itu diarahkan kepada tokoh atau idola yang akrab dengan iman Kristiani, yaitu Yesus itu sendiri. Hal ini dikarenakan idola bagi kita, orang muda, adalah sosok yang mampu memberikan inspirasi dan mampu menyentuh rasa emosional. Maka, Yesus sebagai sahabat dan idola sesungguhnya ingin menempatkan bahwa Yesus menjadi sosok yang dekat dengan manusia. Yesus menjadi tokoh sentral bagi setiap orang. Yesus menjadi sahabat sejati sekaligus idola. Inspirasi dan sentuhan emosional tokoh Yesus ditempatkan pada sosok Yesus sendiri yang peduli dengan siapa saja yang miskin, tersingkir, dan tertindas (Timmerman, 2014). Begitu juga sosok Yesus yang berani melawan para pemimpin lalim yang menghimpit masyarakat kecil. Hal itu tentu saja semakin membuat siapa saja ingin menjalin persahabatan dengan Yesus. Sahabat menjadi relasi yang lebih dekat dan akrab untuk menjadikan diri Yesus bukan sekedar tokoh idola, melainkan seorang figur yang kita cintai dan imani secara mendalam.

## **METODE**

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data-data yang digunakan di dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber berita, buku-buku, dan jurnal-jurnal. Metode yang digunakan untuk menguji problematika riset adalah metode deduktif. Objek penelitian dari studi ini adalah peserta didik XA SMAK Frateran Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh dampak katekese mengenai “Yesus Sebagai Sahabat

Sejati dan Tokoh Idola” mempengaruhi iman serta aksi nyata dalam hidup peserta didik dan juga mengetahui sejauh mana minat peserta didik XA SMAK Frateran Malang dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui tema “Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola”.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XA yang berjumlah 29 dari 86 siswa kelas X di SMA Frateran Malang. Data dibagikan dan dikumpulkan dengan menggunakan *Google Form* untuk mendapat informasi mengenai respon para peserta didik terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Katekese mengenai tema “Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola”.

Teknik dalam menentukan informan adalah dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan khusus yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh subjek penelitian adalah peserta didik XA SMAK Frateran yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Teknik pengumpulan data adalah *Self-Administered Questionnaires* dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik *Self-Administered Questionnaires* merupakan metode pengumpulan data yang mencakup wilayah tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan semua data yang diperlukan dengan waktu yang relatif lebih singkat (Sekaran and Bougie, 2013). Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *Google Form*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana (Miles, Huberman and Saldana, 2014), yang meliputi tiga tahap yaitu tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*verification*). Selanjutnya data yang ada di analisis secara deskriptif dan induktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Katekese**

Istilah katekese berasal dari kata kerja Yunani *catechein* dan kata benda *catechein* yang berakar pada kata *kat* dan *echo*. Yang pertama menandakan arah luar atau ekspansif, sedangkan yang terakhir berkonotasi dengan gema atau gema. Dengan demikian, katekese dapat dianggap sebagai gema yang bergema secara luas dan eksternal. Agar hal ini terjadi, seorang pembicara harus memiliki keyakinan yang kuat, dan pesannya

harus dipertahankan dan tidak tergoyahkan arahnya(Wahyuni and Kui, 2021).

Sebagaimana tercantum dalam Direktorium Kateketik Umum tahun 1971, katekese adalah pelayanan yang menitikberatkan pada pengajaran yang berusaha menguatkan iman umat, menjadikannya mendasar dan aktif (DKU 17). Katekese dianggap sebagai bentuk karya gerejawi dalam ranah kegiatan pastoral, membantu kelompok dan individu mencapai kedewasaan iman (DKU 21). Meskipun katekese terintegrasi dengan karya pastoral lainnya, namun tetap berbeda dalam penekanannya pada inisiasi, pendidikan, dan pembinaan (DKU 31). Tema sentral katekese adalah pernyataan Allah, misteri-misteri-Nya, dan karya penyelamatan-Nya sepanjang sejarah manusia (DKU 37).

Selain itu, penerapan Katekese dapat ditemukan dalam dokumen *Evangelii Nuntianti*. Evangelisasi merupakan rahmat dan panggilan khas Gereja, merupakan jati dirinya yang paling dasar. Gereja ada untukewartakan injil (EN 14). Bagi Gereja penginjilan berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi manusia baru (EN 18). Injil harus diwartakan melalui kesaksian hidup (EN 21). Kabar Baik yang diwartakan dengan kesaksian hidup cepat atau lambat haruslah diwartakan dengan Sabda Kehidupan. Dan segi yang penting dari pewartaan Sabda Kehidupan adalah kotbah dan katekese (EN 22).

Dalam dokumen lainnya, *Catechesi Tradendae* menuliskan bahwa Penyelenggaraan katekese oleh Gereja selalu dipandang sebagai salah satu tugas yang amat penting, yang disadari oleh tugas perutusan dari Yesus sendiri kepada para murid-Nya (CT 1). Katekese yang otentik seluruhnya berpusat pada Kristus (CT 5). Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang-orang dewasa dalam iman, yang khususnya mencakup penyampain ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT. 18).

### **Dasar Katekese, Obyek dan Subyek Katekese**

Prinsip dasar katekese berakar pada mandat yang diberikan Kristus kepada para rasul-Nya dan penerus mereka. Sebagaimana diceritakan dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan para rasul untuk menyebarkan ajarannya, membaptis orang-orang dari semua bangsa atas nama Tritunggal Mahakudus, dan

memerintahkan mereka untuk mengikuti perintah-perintahnya.

Dalam konteks Injil Matius, mandat ini mencakup tanggung jawab para rasul untuk menginjili orang yang tidak beriman, membimbing para katekumen, dan memperdalam iman anggota Gereja yang ada melalui pengajaran(Pambudi and Supriyadi, 2017).

Katekese berdiri sebagai batu penjuror misi Gereja. Sebagaimana Kristus, Sang Guru, datang untuk membimbing umat manusia, demikian pula Gereja dipanggil untuk memberikan ajaran iman, dengan kuasa Roh Kudus. Intinya, subjek katekese adalah Gereja itu sendiri. Ajarannya tidak hanya mencerminkan apa yang diajarkan, tetapi juga apa yang dihayati. Ajaran-ajaran tersebut meliputi: (1) pemahaman tentang Tuhan dan penyelamatan-Nya, (2) pengenalan akan hakikat manusia yang maha esa, (3) pewartaan Kerajaan Tuhan, dan (4) perwujudan harapan dan kasih(Pambudi and Supriyadi, 2017).

Tujuan akhir katekese bukan semata-mata untuk memfasilitasi interaksi manusia, melainkan untuk menjalin hubungan yang mendalam antara individu dan Yesus Kristus. Setiap usaha yang ditujukan untuk menyebarkan Kabar Gembira dianggap sebagai upaya untuk memperkuat ikatan dengan Kristus ini. Dari saat seseorang mengalami pertobatan awal mereka kepada Allah, didorong oleh Roh Kudus melalui pewartaan Injil, katekese berusaha memperkuat dan mengembangkan komitmen awal spiritual ini.

### **Bentuk Katekese**

Ditinjau dari segi penyajiannya(Pambudi and Supriyadi, 2017), katekese dapat dibedakan dalam 3 bentuk :

Bentuk Praktis, bentuk ini berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang terlibat dalam katekese, menekankan pentingnya mempraktekkan iman secara aktif. Itu mendorong individu untuk berbakti dalam ibadah, doa, dan kehadiran mereka di perayaan Ekaristi dan liturgi lainnya. Liturgi Gereja berfungsi sebagai inspirasi utama untuk bentuk ini. Bentuk Historis, bentuk ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman seseorang tentang sejarah penebusan ilahi yang rumit, dimulai dengan kedatangan Mesias yang dinubuatkan dalam kitab suci kuno dan akhirnya mencapai puncaknya dalam sosok Yesus Kristus seperti yang digambarkan dalam Perjanjian Baru. Bahan referensi utama untuk usaha ini tidak lain adalah Kitab Suci itu sendiri. Bentuk Sistematis, buku Katekismus menyampaikan ajaran teologis dan dogmatis secara

ringkas dan sistematis kepada massa. Meskipun bentuk-bentuk ini menyatu, hanya satu yang digunakan karena keterkaitan elemen-elemen yang ditekankan. Tujuan dari ajaran-ajaran ini, yang mencakup konsep alkitabiah, sejarah, teologis, dan dogmatis, adalah untuk menumbuhkan pemahaman tentang keselamatan Allah melalui Gereja-Nya, yang pada gilirannya menginspirasi individu untuk terlibat lebih aktif dalam praktik keagamaan.

### **Prinsip-Prinsip Katekese**

Untuk menerapkan katekese, perlu dipertahankan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut (Pambudi and Supriyadi, 2017): Sebagai kumpulan umat beriman, Gereja harus mengakui bahwa katekese adalah kewajiban bersama di antara semua individu. Ajaran katekese menggarisbawahi pentingnya "proses" daripada hasil langsung dan seketika. Oleh karena itu, perjalanan menuju pencapaian suatu tujuan memiliki makna yang lebih besar daripada tujuan akhir atau pencapaian itu sendiri. Individu yang terlibat dalam katekese mirip dengan "subjek" atau aktor, masing-masing memainkan peran yang berbeda dalam proses tersebut. Katekese membantu orang menunjukkan iman mereka dalam situasi kehidupan nyata. Ini membantu mereka setia pada keyakinan mereka saat mereka berinteraksi dengan orang lain, katekese mengajarkan bagaimana bersikap baik kepada Tuhan, orang lain, dan dunia tempat orang tinggal. Untuk melakukan ini, kita perlu belajar tentang iman kita dengan hati-hati dan bijaksana, tidak hanya mengada-ada saat kita berjalan, saat mengajari orang tentang kepercayaan kita, kita perlu memikirkan tentang siapa mereka dan apa yang mereka sukai sehingga kita dapat mempermudah mereka untuk memahaminya. Adalah penting untuk menyesuaikan ajaran dengan situasi mereka, katekese berarti belajar tentang iman, dan itu adalah hal yang baik karena setiap orang diperlakukan sama dan dapat berbagi pemikiran tanpa merasa takut. Ketika orang berbagi pengalaman mereka dengan iman, itu membantu setiap orang belajar lebih banyak, Katekese membantu kita membangun iman yang kuat yang menginspirasi kita untuk berbuat baik, Pendamping katekese membantu orang berbicara tentang kepercayaan mereka. Mereka tidak boleh mencoba menjadi bos dan berbicara terlalu banyak selama rapat, Agar proses katekese dapat terhubung secara efektif dengan para pesertanya, ia harus menggali pengalaman iman dan kehidupan pribadi mereka, menyediakan ruang untuk perjumpaan ilahi, Teknik-teknik yang

digunakan dalam upaya katekese semuanya diarahkan untuk memungkinkan penyebaran keyakinan agama. Gagasan bahwa sesi katekese harus penuh dengan banyak hiburan bagi para hadirin bertentangan dengan prinsip pendekatan katekese yang teliti, Katekese hanya salah satu dari upaya-upaya pastoral secara menyeluruh. Proses perkembangan iman harus dilengkapi dengan upaya-upaya pastoral yang lain.

### **Katekese Sekolah Menengah**

Program Pendidikan Agama Katolik, juga dikenal sebagai Katekese SM atau PAKSM singkatnya, merupakan aspek penting dari misi Gereja untuk memberikan pendidikan iman di sekolah menengah. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing dan mendukung peserta didik sekolah menengah dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang Yesus Kristus sebagai penuntun utama dan membangun hubungan yang mendalam dengan Dia, Penebus umat manusia.

Menurut Renyaan, Katekese pada tingkat Sekolah Menengah disingkat Katekese SM adalah Pendidikan Agama Katolik di tingkat Sekolah Menengah selanjutnya disingkat PAKSM. Katekese SM (PAKSM) memiliki ranah yang utuh tidak hanya terbatas pada ranah pengetahuan iman saja melainkan mencakup ranah nilai dan sikap sampai pada keterampilan. Pengetahuan iman (agama) yang cukup dan dipraktekkan dalam kegiatan-kegiatan memungkinkan peserta didik sekolah menengah hidup sebagai orang beriman. Dengan kata lain, peserta didik Sekolah Menengah tidak hanya mengetahui dan memahami agamanya melainkan mampu menerapkan imannya dalam hidup nyata. Melalui Katekese Sekolah Menengah (PAKSM), peserta didik sekolah menengah sungguh berada dalam sekolah Yesus Sang Guru (Petunjuk Umum Katekese art. 138). Mereka mengalami sendiri pedagogi Yesus Kristus (Renyaan, 2021).

Melalui PAKSM, Gereja berupaya memajukan tujuan pendidikan nasional melalui upaya sadar dan berkesinambungan yang bertujuan untuk membina komunikasi dan interaksi berdasarkan iman kepada Yesus Kristus di antara peserta didik dan guru. Pendekatan ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memperkuat ketakwaannya kepada Allah dan menumbuhkan keimanan Kristiani pada peserta didik SMA.

Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai pertumbuhan pribadi yang absolut. Tujuannya adalah

untuk memfasilitasi perkembangan setiap peserta didik menuju kedewasaan penuh dalam semua aspek. Kematangan mutlak meliputi kematangan intelektual dan emosional, serta kematangan sosial dan moral. Bagi mereka yang mengikuti iman Kristen, itu juga berarti menjadi dewasa di mata agama, membentuk kehidupan seseorang menurut Yesus Kristus dan berjuang untuk menegakkan Kerajaan Allah di bumi (Renyaaan, 2021).

Dari pemaparan di atas, dapat dimengerti bahwa penanaman keimanan pada anak didik bukanlah persoalan pedagogi belaka, melainkan membutuhkan dorongan dari luar untuk mendorong kemajuannya. Karena perkembangan iman pada dasarnya dan secara inheren merupakan fenomena ilahi dan tak terkendali, bergantung pada campur tangan Allah yang murah hati dan timbal balik dari kehendak manusia dalam menanggapi keutamaan-Nya. Iman dan kedewasaannya dengan demikian merupakan manifestasi dari rahmat - anugerah atau pemberian dari Yang Mahakuasa kepada mereka yang disayangi-Nya.

### **Proses Pembelajaran**

Penulis selaku Pendidik Mata Pelajaran Agama Katolik kelas XA SMAK Frateran, melaksanakan pembelajaran dalam bentuk Katekese Praktis untuk Sekolah Menengah pada tanggal 27 April 2023 menggunakan *instrument* pembelajaran melalui buku "Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Diutus Sebagai Murid Yesus untuk SMA kelas X" mengenai tema "Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola" dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Doa pembukaan untuk memulai pembelajaran, Materi Pembelajaran: Marilah Berbagi dan Mengungkapkan Pengalaman. Peserta didik berbagi dan mengungkapkan pengalaman mengenai idola yang saat ini sedang digemari. Peserta didik diminta untuk membagikan pengalaman tentang idola, artis, tokoh politik sosial, pemimpin agama, atau seorang yang dianggap idola diri. Pertanyaan indikator: Siapa idolamu saat ini? Mengapa orang itu kamu anggap sebagai idola?

Katekese Mengenai Yesus sebagai Sahabat Sejati dan Idola. Dalam hidup dan pewartaan-Nya, Yesus memperhatikan orang-orang yang dalam istilah Injil disebut miskin, buta, lumpuh, pincang, kusta, pendosa pelacur pemungut cukai, kerasukan setan, teraniaya, yang beban-nya berat, orang kecil, dan sebagainya. Oleh Yesus biasanya mereka disebut orang-orang miskin atau orang-orang kecil. Kelompok ini oleh

orang-orang Farisi disebut pendosa atau orang miskin yang tidak tahu apa-apa mengenai hukum.

Kata miskin dalam Injil tidak hanya menunjuk pertama-tama mereka adalah pengemis. Orang yang menderita atau cacat terpaksa mengemis karena tidak mungkin memperoleh pekerjaan. Kelompok kedua yang disebut miskin adalah wanita dan anak-anak yang tidak saudara yang memberi jaminan hidup. Hidup mereka bergantung pada derma orang-orang saleh dan bendahara Bait Allah.

Termasuk dalam kelompok orang-orang miskin adalah buruh harian. Orang miskin ini secara ekonomis sepenuhnya tergantung pada belas kasihan orang lain. Bagi orang Yahudi, keadaan seperti ini sungguh-sungguh sangat memalukan. Mereka tidak mempunyai kehormatan atau nama. Hidupnya tidak berarti. Itulah sebabnya kata "miskin" dapat diperluas sampai mencakup semua orang yang tertindas, semua orang yang tergantung pada belas kasihan orang lain.

Dalam masyarakat Yahudi juga ada kelompok pendosa, yang dianggap sama dengan kaum miskin. Termasuk kelompok pendosa itu adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan tidak bersih: pelacur, pemungut cukai, perampok, lintah darat, dan penjudi. Termasuk pendosa adalah kelompok orang yang tidak membayar sepersepuluh kepada para imam, yang tidak menaati peraturan hari Sabat dan kebersihan ritual.

Kelompok miskin dan pendosa ini pada masa Yesus menjadi kelompok tersingkir dan menderita. Celaknya lagi, oleh orang Yahudi kebanyakan mereka dianggap sebagai orang-orang yang dikutuk oleh Allah sebagai hukuman atas dosa-dosa mereka. Orang Yahudi berpandangan bahwa dosa sifatnya menular. Kena bayangan orang berdosa, tinggal serumah dengan orang jahat, apalagi makan bersama dengan mereka berarti kena dosa dan menjadi berdosa. Maka, seorang saleh tidak boleh bergaul dengan orang berdosa.

Yesus berbeda dengan para pemimpin agama Yahudi yang menganggap diri saleh. Ia bergaul dan makan bersama dengan mereka yang tersingkir (kaum miskin dan pendosa). Mengapa Yesus melakukan ini? Jawabannya adalah: belas kasih. Tergeraklah hati-Nya oleh belaskasihan kepada mereka dan ia menyembuhkan mereka" (Mat. 14: 14, bdk. Mat. 9: 36, Luk. 7: 13, Mrk. 1: 41).

Sikap belas kasih itulah yang membuat Yesus membebaskan orang dari segala bentuk penderitaan dan kecemasan. Maka, yang sakit Ia sembuhkan, yang

kerasukan setan la bebaskan, yang lapar la beri makan, yang berdosa la ampuni.

Yesus adalah tokoh yang dapat dijadikan panutan bagi kita. Kepribadian, ajaran, dan tindakan-Nya dapat kita jadikan panutan dalam hidup kita.

Yesus berasal dari Nazaret, dari keluarga yang sederhana. Ketika menjadi orang termasyur, Ia tidak lupa asal-Nya. Ia tidak tinggal di lingkungan tertutup, di kawasan elite yang aman. Ia hidup di tengah-tengah masyarakat, menjelajahi kota dan desa, daerah gunung dan pantai. Ia ada di tengah-tengah suka duka hidup manusia. Dalam suasana gembira pesta nikah, Ia tidak sungkan untuk turut bergembira dan mengambil bagian di dalamnya (Lih. Yoh. 2: 2-12). Dalam suasana sedih karena menderita sakit, Ia turut merasa sakit dan menawarkan penyembuhan (Lih. Mat. 8: 14-17). Pada saat sesama-Nya lapar, Ia berusaha untuk mengenyangkan mereka (Mrk. 6: 30-44). Ia prihatin terhadap sesama-Nya yang terlantar, seperti domba yang tidak bergembala, maka Ia mengajarkan tentang Kerajaan Allah (Mrk. 6: 34). Semakin terlibat dengan manusia, Ia semakin mengerti kesulitan dan kebutuhan mereka. Sebab itu, Ia mengawali warta-Nya bukan dengan instruksi dan ancaman, tetapi dengan warta tentang kasih dan pengampunan. Manusia dan prospek masa depannya menjadi pusat perhatian Yesus. Ia mendalami pengalaman-pengalaman-Nya sendiri dan pengalaman sesama-Nya, kemudian mengajak para pendengar-Nya untuk menemukan nilai-nilai Kerajaan Allah di dalamnya.

Pengajaran Yesus sungguh praktis dan manusiawi. Berulang-ulang Ia berbicara tentang kebersamaan dan kasih sayang. Yesus berbicara dalam bahasa yang mudah dimengerti, apalagi Ia sering memakai perumpamaan yang dipetik dari pengalaman dan kehidupan sehari-hari. Ia tidak pernah berbicara dalam rumusan-rumusan yang muluk-muluk dan sukar dimengerti. Cara berbicara dan isi pembicaraan-Nya berkaitan erat dengan hidup masyarakat pada umumnya.

Yesus tidak memandang diri-Nya pertama-tama dan terutama sebagai pembaru sosial. Memang pada zaman Yesus ada banyak bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh para penguasa dan para pemimpin. Dalam menghadapi itu, Yesus sungguh-sungguh memulai proses dengan melawan kekuatan yang menekan kebebasan orang. Yesus kerap kali bertindak dan berbicara sebagai nabi yang menentang apa yang salah.

Yesus mengecam cara para penguasa di bidang politik memaksakan kekuasaan mereka. Yesus pernah

mengatakan, "Kamu tahu, bahwa mereka yang diebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya (Mrk. 10: 43-44). Yesus tidak anti penguasa, Yesus hanya ingin para penguasa menjalankan kekuasaannya untuk melayani rakyat dan demi kesejahteraan rakyat. Bukan untuk menindas dan mencari keuntungan diri. Yesus setia kepada pemerintah. Buktinya ia taat membayar pajak. Yesus berkata: Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah (Mat. 22:21). Jadi, yang dikecam Yesus bukanlah kekuasaannya, melainkan orang yang menyalahgunakan kekuasaannya bertindak sewenang-wenang. Yesus menghendaki agar para penguasa itu, menjadi pelayan. Melayani rakyatnya dengan jujur dan dengan adil untuk mencapai kesejahteraan bersama. penguasa

Singkatnya, seluruh cara dan sikap hidup Yesus, sampai dengan isi dan ratur kata-Nya menunjukkan bahwa Ia sangat "dekat" dengan sesama-Nya, khususnya yang miskin dan menderita (Komisi Kateketik KWI, 2020).

Memperdalam dan Berefleksi: Setelah mendalami berbagai hal mengenai Yesus sebagai idolamu, peserta didik dapat merefleksikan lebih mendalam melalui membaca dan mempelajari makna-makna yang disarikan dari Kitab Suci dan berbagai Ajaran Gereja untuk semakin melihat Yesus bukan hanya idola, melainkan hingga sahabat sejati. Peserta didik dapat membaca Kitab Suci Yoh. 15: 12-17.

Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuah oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku. Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah

perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.

Sabda di atas diberikan Yesus dalam perjamuan malam terakhir, sebagai kata-kata perpisahan kepada murid-murid-Nya. Kasih yang diminta Yesus adalah kasih sejati. Sebagai murid-murid Kristus kita diminta untuk saling mengasihi. Dasar dari kasih itu adalah karena Kristus telah lebih dahulu mengasihi kita. Mengasihi berarti bersedia untuk berkorban, menunjukkan bahwa kasih itu tanpa batas, bahkan jika perlu kita harus siap menyerahkan nyawa bagi yang lain. Seperti Yesus telah mengasihi kita sampai pada kesudahannya, karena Ia mengasihi kita dengan menyerahkan nyawa-Nya dan kasih itu terus sampai kekal.

Kini oleh Yesus kita tidak lagi dianggap sebagai hamba, melainkan sebagai sahabat, Yesus memberikan kepada kita hak istimewa yaitu untuk menjadi sahabat-Nya. Dan kita akan terus menjadi sahabat-Nya, jika kita senantiasa melaksanakan yang Yesus perintahkan kepada kita.

Yesus tidak memanggil kita hamba, tetapi menjadikan kita sahabat-Nya. Ia menyatakan kepada kita segala sesuatu tentang Bapa-Nya. Bukan kita yang memilih Yesus sebagai sahabat, melainkan Kristuslah yang telah memilih kita terlebih dahulu dan menjadikan kita sahabat-sahabat-Nya. "Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kama lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapaku" (Yoh. 15: 14-15).

Pertanyaan Refleksi untuk para peserta didik: Apakah peserta didik telah menjadikan Yesus sebagai sahabat sejati?" Untuk dapat menjadikan Yesus sebagai sahabat sejati, Yesus harus berarti bagi hidup peserta didik. Nah, persoalannya: apakah Yesus telah berarti bagi hidup peserta didik? Yesus yang dimaksud tentunya bukan hanya Yesus yang dikenal melalui pelajaran agama atau khotbah, melainkan Yesus yang hidup dalam pribadi peserta didik. Pada saat itulah Yesus sungguh-sungguh dapat menjadi sahabat sejati peserta didik. Maka, persoalannya bukan terletak pada Yesus, tetapi pada diri sendiri: apakah peserta didik memang sungguh-sungguh mau menjadikan Yesus sebagai sahabat sejati?

Doa penutup untuk mengakhiri pembelajaran: Setelah melaksanakan pembelajaran di atas, pendidik melakukan pengukuran hasil pembelajaran menggunakan penugasan dan pengisian *instrument*

secara *online* pada *gadget* masing-masing melalui *Google Form*.

## Analisis Data

### Demografi Subjek Penelitian

Data empiris yang berkaitan dengan demografi informan seperti jenis kelamin, usia, dan agama, tampak seperti pada tabel di bawah ini.

**Table 1.** Demografi Subjek Penelitian,2023

	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	%
Jenis Kelamin	a) Laki-laki	17	58,62%
	b) Perempuan	12	41,38%
Usia	a) < 15 tahun	1	3,45%
	b) 15-16 tahun	17	58,62%
	c) 16-17 tahun	11	37,93%
	d) 17-18 tahun	0	0%
	e) > 18 tahun	0	0%
Agama	a) Katolik	14	48,3%
	b) Kristen	14	48,3%
	c) Islam	1	3,4%
	d) Budha	0	0%
	e) Hindu	0	0%
	f) Konghucu	0	0%

Source: Google Form Data Primer, 2023

Persentase peserta didik kelas XA SMAK Frateran Malang ditinjau dari jenis kelamin lebih banyak peserta didik laki-laki (58,62%) dibandingkan dengan peserta didik perempuan. Usia dominan berkisar antara 15-16 tahun dengan persentase sebanyak 58,62%. Meskipun sekolah Katolik, terdapat keanekaragaman ditinjau berdasarkan agama dan seimbang yakni antara agama Katolik dan Kristen yaitu masing-masing berkisar 48,3%.

Dari tinjauan tersebut, memberikan gambaran bahwa Pelajaran Pendidikan Agama Katolik khususnya tema "Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola" tidak hanya diikuti oleh peserta didik yang beragama Katolik, tetapi juga dari agama Kristen dan bahkan Islam. Dengan kata lain, Pendidik memberikan katekese yang membahas mengenai Yesus Kristus sebagai sahabat sejati dan tokoh idola secara lebih luas atau universal sehingga dapat dimengerti oleh para peserta didik lainnya yang beragama non-Katolik.

### Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Data empiris yang berkaitan dengan minat peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Katolik tampak seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Frekuensi minat peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

No	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Sangat berminat	4	13,8%
2	Berminat	25	86,2%
3	Kurang berminat	0	0%
4	Tidak berminat	0	0%

Source: Google Form Data Primer,2023

Minat peserta didik untuk mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berdasarkan data tersebut terbilang cukup tinggi meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena materi-materi ajar yang diberikan cukup universal sehingga tidak kontekstual bagi ajaran-ajaran agama lain tanpa mengabaikan katekese mengenai Yesus secara khusus.

### Materi Yang Disampaikan Pendidik

Data empiris yang berkaitan dengan materi yang disampaikan pendidik pada pembelajaran pendidikan Agama Katolik tentang tema “Yesus sebagai sahabat sejati dan tokoh idola” tampak seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Frekuensi pemahaman peserta didik mengenai tema “Yesus sebagai sahabat sejati dan tokoh idola”

No	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Sangat jelas	17	58,6%
2	Jelas	10	34,5%
3	Kurang jelas	2	6,9%

Source: Google Form Data Primer, 2023

Berdasarkan materi yang disampaikan pendidik, para peserta didik secara umum mampu menangkap dan memahami materi dengan jelas. Hal ini ditunjukkan melalui persentase peserta didik yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan sangat jelas (58,6%)

dan sebagian lagi menyatakan bahwa materi yang disampaikan sudah jelas (34,5%). Sementara hanya 6,9% yang menyatakan kurang jelas. Mengenai hal tersebut, pendidik selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas ataupun diskusi bersama antara pendidik dan peserta didik.

### Mengenai Tema “Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola”

Berkaitan dengan hasil refleksi, dapat ditinjau data empiris yang berkaitan dengan Tema “Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola” pada pembelajaran pendidikan Agama Katolik tampak seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.** Frekuensi kesediaan peserta didik menjadikan Yesus sebagai sahabat sejati dan Idola

No	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Bersedia menjadikan Yesus sebagai sahabat sejati atau idola	29	100%
2	Tidak bersedia menjadikan Yesus sebagai sahabat sejati atau idola	0	0%

  

No	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Yesus berarti bagi hidup saya	29	100%
2	Tidak berarti sama sekali	0	0%

Source: Google Form Data Primer, 2023

Persepsi peserta didik mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Katolik pada tema “Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola” memberikan dampak yang sangat positif. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil persentasi di atas, seluruh peserta didik (100%) yang bersedia menjadikan Yesus sebagai sahabat sejati atau idola. Selain itu, seluruh peserta didik (100%) juga mampu merefleksikan bahwa sosok Yesus berarti bagi pribadi peserta didik.

**Aksi Peserta Didik Setelah Menerima Pengajaran Mengenai Tema “Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola”**

Data empiris yang berkaitan dengan aksi peserta didik setelah menerima pengajaran mengenai tema “Yesus Sebagai Sahabat Sejati Dan Tokoh Idola” pada pembelajaran pendidikan Agama Katolik tampak seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5.** Frekuensi aksi Peserta Didik setelah memperoleh pengajaran mengenai “Yesus sebagai sahabat sejati dan tokoh idola”

No	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Sangat bersyukur atas pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola dan juru selamat	27	93,10%
2	Ragu-ragu	1	3,45%
3	Tidak bersyukur sama sekali	1	3,45%

  

No	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tergerak untuk melakukan hal-hal baik	27	93,10%
2	Ragu-ragu	1	3,45%
3	Tidak tergerak sama sekali	1	3,45%

  

No	Deskripsi	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Teladan Yesus memberikan manfaat untuk hidupku	28	96,55%
2	Ragu-ragu	0	0%
3	Tidak berguna sama sekali	1	3,45%

Source: Google Form Data Primer, 2023

Setelah mengalami proses pembelajaran, tentu saja aksi sangat penting sebagai implementasi dari tujuan katekese yaitu untuk membimbing dan mendukung peserta didik sekolah menengah dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang Yesus Kristus sebagai penuntun utama dan membangun hubungan yang mendalam dengan Dia, Penebus umat

manusia dalam wujud pewartaan atau aksi nyata. Secara umum, peserta didik merasa bersyukur atas pribadi Yesus Kristus sebagai sahabat sejati, tokoh idola dan juru selamat. Hal ini ditunjukkan melalui persentase sebanyak 93,10%, sementara terdapat 1 peserta didik yang masih ragu-ragu (3,45%) dan 1 menyatakan tidak bersyukur sama sekali (3,45%). Setelah melakukan wawancara mendalam, ditemukan alasan bahwa siswa tersebut mengalami *insecure* sehingga berasumsi dari dalam dirinya sendiri bahwa yang bersangkutan kurang memiliki rasa syukur. Menurut Rahayu dan Setiawati, kurangnya rasa syukur menyebabkan seseorang berpikiran sempit atas segala kebaikan yang dialami (Rahayu and Setiawati, 2019).

Persentase serupa juga terjadi untuk pernyataan aksi untuk tergerak melakukan hal-hal baik, terdapat 93,10% yang menyatakan tergerak, sementara 1 peserta didik lainnya menyatakan masih ragu-ragu (3,45%) dan 1 menyatakan tidak tergerak sama sekali (3,45%). Pemilihan pernyataan tersebut juga diakibatkan oleh asumsi diri bahwa yang bersangkutan kurang memiliki rasa syukur sehingga memilih ragu-ragu. Begitu juga dengan yang memilih tidak tergerak sama sekali. Dalam wawancara mendalam, yang bersangkutan merasa bahwa dirinya masih belum layak dan pantas untuk tergerak melakukan hal-hal baik (Tilghman-Osborne, Cole and Felton, 2012).

Namun demikian, mayoritas peserta didik menyatakan bahwa teladan Yesus memberikan manfaat untuk hidup (96,55%) dan hanya 1 peserta didik yang menyatakan tidak berguna sama sekali. Melalui wawancara mendalam, 1 peserta didik tersebut merasa bahwa dirinya belum melakukan apapun yang disebabkan karena rasa belum layak dan panas sehingga memilih pernyataan tidak berguna sama sekali. Melalui wawancara mendalam pula, pendidik mengulang kembali teladan-teladan praktis yang dilakukan Yesus kepada peserta didik tersebut sehingga peserta didik memahami materi tersebut secara kontekstual.

**SIMPULAN**

Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa apa yang dirumuskan sebagai pokok permasalahan terjawab bahwa katekese mengenai “Yesus sebagai sahabat sejati dan tokoh idola” dapat mempengaruhi kedalaman iman serta aksi nyata dalam hidup peserta didik. Selain itu, para peserta didik memiliki minat yang sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui tema “Yesus

sebagai sahabat sejati dan tokoh idola” tersebut. Peserta didik dari kelas XA SMAK Frateran Malang yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik didominasi oleh siswa laki-laki dan beraneka ragam agama (Katolik, Kristen dan Islam). Minat peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik sangat tinggi kendati peserta didik begitu beraneka ragam. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dan penyampaian katekese sekolah menengah akan berhasil apabila penyampaian materi disajikan dengan jelas dan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik di kelas. Materi yang disampaikan mampu menggugah peserta didik untuk melaksanakan aksi nyata serta menginspirasi para peserta didik untuk menjadikan Yesus sebagai sahabat sejati dan tokoh idolanya.

Katekese dan pembelajaran tersebut mampu menggerakkan peserta didik untuk melakukan aksi nyata sehingga peserta didik mampu meneladani pribadi Yesus di dalam kehidupannya sehari-hari. Temuan ini juga menjadi masukan yang amat berarti bagi para guru Pendidikan Agama Katolik yang menjadi fasilitator katekese di sekolah agar semakin proaktif dan terampil dalam menyampaikan materi ajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benu, J.M.Y., Takalapeta, T., and ... (2019) ‘Perilaku celebrity worship pada remaja perempuan’, *Journal of Health and ...* [Preprint]. Available at: <http://ejournal.undana.ac.id/CJPS/article/view/2078>.
- Komisi Kateketik KWI (2020) *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Diutus Sebagai Murid Yesus untuk SMA kelas X*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M.B., Huberman and Saldana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis, A. Methods. Sourcebook*. 3rd edn. Translated by T. Rohindi. USA: Sage Publications.
- Pambudi, L.G.W. and Supriyadi, A. (2017) ‘PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESE PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA’, *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 18(9), pp. 32–57. Available at: <https://doi.org/10.34150/jpak.v18i9.50>.
- Rahayu, I.I. and Setiawati, F.A. (2019) ‘Pengaruh rasa syukur dan memaafkan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja’, *Jurnal Ecopsy*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v6i1.5700>.
- Renyaan, K. (2021) ‘KAT SM’. Available at: [https://www.academia.edu/16806921/KAT\\_SM](https://www.academia.edu/16806921/KAT_SM) (Accessed: 3 May 2023).
- Sampeasang, A.K. (2017) ‘Yesus Idolaku: Suatu Tinjauan Praktis Edukatif-Psikologis’, *KINAA: Jurnal Teologi*, 2(2). Available at: <https://doi.org/10.0302/kinaa.v2i2.1034>.
- Sekaran, U. and Bougie, R. (2013) *Research Methods for Business. In A Skill-Building Approach*. 7th edn. Chichester: Wiley.
- Senda, S.S. (2017) ‘KAMULAH SAHABAT-SAHABATKU (Yoh. 15:14-15)’, *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 9(2), pp. 15–28. Available at: <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.88>.
- Sugiyono (2017) *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tilghman-Osborne, C., Cole, D.A. and Felton, J.W. (2012) ‘Inappropriate and Excessive Guilt: Instrument Validation and Developmental Differences in Relation to Depression’, *Journal of abnormal child psychology*, 40(4), p. 607. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10802-011-9591-6>.
- Timmerman, B.S. (2014) ‘Menghadirkan Yesus Kristus Yang Membebaskan ’Para Petani Miskin Yang Tersalib’ Di Paroki Mara Satu: Sebuah Sintesa Kristologi Kontekstual’, *Jurnal Orientasi Baru*.
- Wahyuni, S. and Kui, Y. (2021) ‘Survey Hasil Pelaksanaan Katekese Umat Tentang Literasi Ekologis Bagi Penyandang Disabilitas Di Wisma Bhakti Luhur Mondoroko Malang’, *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2(1), pp. 56–65. Available at: <https://doi.org/10.53544/jpp.v2i1.249>.